

Narasi Islam dan *Green Economics* dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

The Narrative of Islam and Green Economics in Utilization of Natural Resources

Bambang Suhada

Universitas Muhammadiyah Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15, Iringmulyo, Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34124, Indonesia

Dharma Setyawan

STAIN Jurai Siwo Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A, Iringmulo, Iringmulyo, Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34124, Indonesia

Email: dharmasetyawan@rocketmail.com

Abstrak: Paper ini membahas narasi Islam dan Green Economis dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pembangunan ekonomi merupakan ranah strategis yang harus senantiasa dibangun dan dikembangkan karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Kendatipun demikian, perlu disadari bahwa dengan maraknya pembangunan perekonomian dewasa ini sebagai tuntutan kebutuhan, justru memunculkan masalah yang cukup dilematis, yaitu menyangkut ketidak seimbangan antara pembangunan perekonomian pada satu sisi dan pelestarian alam dan lingkungan di sisi lain. Fenomena menurunnya kualitas sumber daya alam, terjadinya kerusakan lingkungan secara massif, polusi, banjir dan semakin luasnya lahan kritis, merupakan bukti dari dampak pembangunan ekonomi yang tidak sejalan dengan pelestarian alam dan lingkungan. Pembangunan ekonomi dan juga pelestarian lingkungan sejatinya harus terus berjalan secara beriringan, meski terdapat plus minus diantara keduanya, namun manusia sebagai aktor utama dari kedua hal tersebut di mana manusia sebagai pelaksana pembangunan ekonomi dan juga penanggung jawab pelestarian lingkungan harus menjadikan kedua hal ini untuk berjalan seimbang. Sumber daya alam yang melimpah ruah ini harus digunakan dan dimanfaatkan untuk pengembangan serta pembangunan ekonomi nasional, tapi harus tetap pada koridor yang telah ditentukan.

Kata-kata kunci: Islam, ekonomi hijau, sumber daya alam.

Abstract: *This paper discusses the narrative of Islam and Green Economics in utilizing the natural resources. Economic development is a strategic sphere which should always be established and developed because it involves the life of many people. Nevertheless, it needs to be realized that with the rise of today's economic development as the demands, it raises a quite dilemmatic problem. It involves an imbalance between economic development on the one hand and the preservation of nature and environment on the other hand. The phenomenon of the declining quality of natural resources, massive environmental degradation, pollution, flooding and growing extent of degraded land, are evidences of the impact of economic development that inconsistent with conservation of nature and environment. Economic development and environmental preservation ideally should be in parallel, although there are plus and minus of in both sides. Human as a central actor in both cases should make both of these things to run in balanced. Abundant Natural resources are should be used and utilized for the development and national economic growing, , but they should remain in a corridor which have been determined.*

Key words: *Islam, the green economy, natural resources.*

A. Pendahuluan

Antara pembangunan ekonomi dan menjaga kelestarian alam serta lingkungan, seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan ekonomi selain memiliki dampak positif, juga memiliki dampak negatif. Faktanya, dari segi positif pembangunan ekonomi telah mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mendongkrak pendapatan nasional. Namun jika dilihat dari sisi negatif pembangunan ekonomi juga dapat berdampak terjadinya deplesi sumberdaya alam akibat *over exploitation*, pencemaran tanah, air, dan udara akibat polusi industri, banjir, serta berdampak pada terjadinya perubahan iklim (*climate change*). Dari sudut pandang ini menimbulkan satu pertanyaan, apakah *trade off* antara pembangunan ekonomi dan kepentingan menjaga kelestarian alam dan lingkungan merupakan keniscayaan?

Pembangunan ekonomi merupakan ranah strategis yang harus senantiasa dibangun dan dikembangkan karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Kendatipun demikian, perlu disadari bahwa dengan maraknya pembangunan perekonomian dewasa ini sebagai tuntutan kebutuhan, justru memunculkan masalah yang cukup dilematis, yaitu menyangkut ketidak

seimbangan antara pembangunan perekonomian pada satu sisi dan pelestarian alam dan lingkungan di sisi lain. Fenomena menurunnya kualitas sumber daya alam, terjadinya kerusakan lingkungan secara massif, polusi, banjir dan semakin luasnya lahan kritis, merupakan bukti dari dampak pembangunan ekonomi yang tidak sejalan dengan pelestarian alam dan lingkungan.¹

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam maka menjaga alam (lingkungan) agar tetap terjaga menjadi keharusan bagi setiap manusia. Manusia sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) di bumi sudah seharusnya melestarikan dan mengembangkan alam (bumi) yang menjadi hunian umat manusia firman Allah dalam Al-qur'an:

Artinya: *...Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kamu memakmurkannya...* (Q.S. Hud: 61). Ayat di atas menjelaskan bahwa fungsi manusia sebagai *khalifah* Tuhan untuk memakmurkan bumi (alam yang paling dekat dengan manusia) dengan jalan amal terbaik atau karya kreatif.

Manusia telah diperingatkan Allah SWT dan Rasul-Nya agar jangan melakukan kerusakan di bumi, akan tetapi manusia mengingkarinya. Allah SWT berfirman : *"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."* (QS. 2 : 11). Keingkaran mereka disebabkan karena keserakahan mereka dan mereka mengingkari petunjuk Allah SWT dalam mengelola bumi ini. Sehingga terjadilah bencana alam dan kerusakan di bumi karena ulah tangan manusia. Allah SWT berfirman : *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".* Katakanlah : *"Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."* (QS. 30 : 41-42).

Sementara gambaran *trade off* yang seringkali merasuki kesadaran publik tentang dampak negatif pembangunan ekonomi terhadap kelestarian alam dan lingkungan mestinya tidak akan terjadi. Mengingat, kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan hidup sebenarnya tidak terlepas dari berkembangnya kebudayaan (rasa, karsa dan pola pikir manusia). Semakin manusia memahami serta menikmati sesuatu, maka mereka akan semakin menghargai sesuatu tersebut. Logikanya, dengan adanya peningkatan (kesejahteraan) ekonomi, manusia tentu memahami bahwa alam dan lingkungan tidak akan dapat menjaga ritme “kehidupan” dengan sendirinya serta menjaga imunitasnya tanpa bantuan manusia. Seperti yang dituliskan Frankel² bahwa, manusia sesungguhnya memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup maupun ekonomi, tidak hanya salah satunya. Ketika pendapatan mengalami peningkatan, maka permintaan untuk lingkungan yang berkualitas akan meningkat pula. Dari pendapat Frangkel di atas dapat dilihat bahwa sesungguhnya lingkungan dan ekonomi merupakan dua hal yang saling mendukung satu sama lainnya (*symbiose mutualism*).

Pernyataan Imam Malik dan Abu Hanifah: *“Menggunakan hak pribadi yang akan membahayakan orang lain adalah perbuatan melawan hukum (agama). Umpamanya, menggunakan kepemilikan tanah yang membawa kepada kerusakan lingkungan, sehingga membahayakan orang lain”*.³ Imam Ibnu Qudamah dari Mazhab Hambali menyatakan, *“Diperlukan adanya peraturan khusus dalam eksploitasi air lewat penggalian (sumur) karena tidak ada hak bagi seseorang mengganggu sumur tetangganya, sehingga berbahaya bagi tetangganya itu atau mengakibatkan merendahnya air dari permukaan atau mengakibatkan polusinya lapisan tanah bebatuan yang mengandung air”*.

Terakhir, perhatikan firman Tuhan berikut: *“Barangsiapa membunuh seorang manusia dan membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya”*.(Q.S. 5:32).

Hadis Rasulullah saw: *Perumpamaan orang-orang yang menegakkan hukum Allah dan orang yang melakukan pelanggaran, adalah laksana suatu kaum yang sedang menumpang sebuah kapal. Sebagian dari mereka menempati tempat yang di atas dan sebagian yang lain berada di bawah. Maka orang-orang yang bertempat di bawah, jika hendak mengambil air mereka harus melewati orang yang ada di atas mereka. Maka berinisiatif untuk membuat lobang pada bagian mereka, agar tidak akan mengganggu orang yang ada di atas. Jika kehendak mereka itu dibiarkan saja, pastilah akan binasa seluruh penumpang kapal, dan jika mereka dicegah maka mereka pun selamat dan selamatlah pula orang-orang lain seluruhnya.*⁴

B. Konsep Ekonomi dan Alokasi Sumberdaya Alam

Paradigma hubungan antara lingkungan dan pengembangan ekonomi dalam pandangan bank dunia (1994) dalam Sanim (2006) adalah sebagai berikut :⁵

1. *Economic Development and sound environmental managmentary are acomplomentary aspect of the same agenda.*
2. *Without adequate environmental protection, development will be underminde; without development, environmental protection will fall.*
3. *Development and enivironmental ; false dichotomy.*

Pandangan yang disampaikan Bank Dunia di atas dapat dijelaskan bahwa pembangunan ekonomi dan lingkungan adalah dua hal yang saling melengkapi. Dengan demikian pemanfaatan sumber daya alam harus dikelola secara benar dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Semua atribut dalam suatu barang atau kegiatan bersifat saling melengkapi, hal tersebut tentu akan menimbulkan gangguan terhadap suatu kegiatan lain. Pandangan Bank Dunia tersebut juga menyatakan bahwa perlindungan atas kelestarian sumber daya alam dengan proporsi penggunaan yang tepat akan mendorong pembangunan (ekonomi) pada suatu wilayah.

Peran ekonomi dalam hal ini, ilmu ekonomi sesungguhnya berkaitan erat dengan lingkungan (sumber daya alam) karena ketersediaannya sumber daya alam itu juga relatif terbatas dibandingkan dengan kebutuhan manusia. Sehingga ilmu ekonomi merupakan kajian yang mempelajari tentang

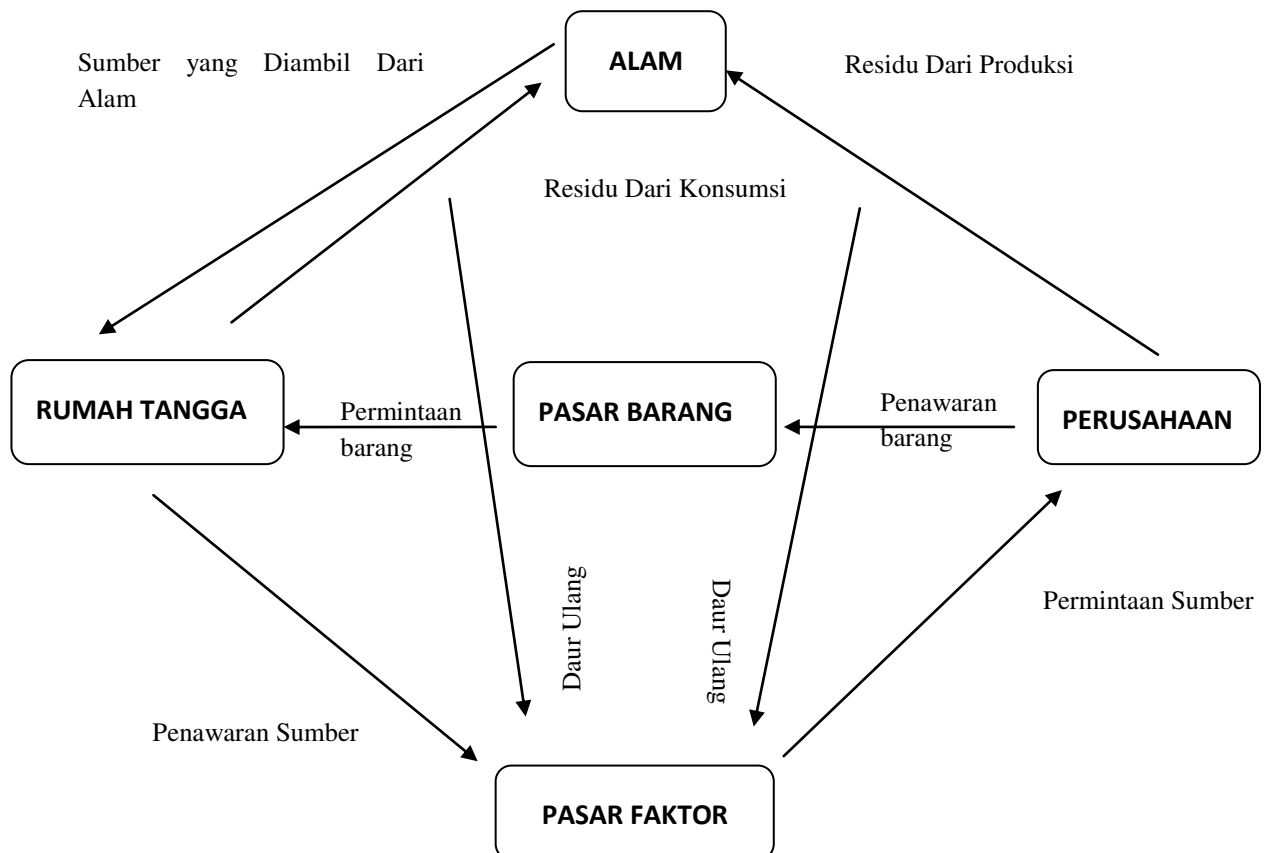
bagaimana tingkah laku manusia baik secara perseorangan maupun sebagai masyarakat di mana mereka terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dari berbagai sumber daya alam yang terbatas. Dengan demikian, manusia (masyarakat) harus melakukan pilihan alat pemuas berupa sumber daya alam dan melakukan pilihan diantara kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam hal melakukan pemilihan sumber daya (lingkungan) untuk memenuhi kebutuhan itu manusia selalu mempertimbangkan adanya pemuas kebutuhan dengan tujuan untuk memaksimalkan kepuasan maupun produksi baik perseorangan maupun masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya sumber daya yang terbatas sedangkan kebutuhan manusia itu tidak ada batasan maka manusia secara sendiri maupun secara bersama-sama harus berusaha mencapai kepuasan pribadi atau manfaat sosial yang optimal. (Habibi, 2005).⁶

Hakekatnya, mekanisme pasar (interaksi produsen dan konsumen) dapat membantu menjelaskan relasi fungsional antara pasar dan lingkungan. Implikasi dari saling hubungannya dan kemungkinan untuk memperoleh solusi yang efektif. Terjadinya kerusakan lingkungan dan deplesi sumber daya alam yang muncul dari kegiatan yang dilakukan produsen dan konsumen. Kedua aktivitas tersebut menimbulkan hasil sampingan yang akan mencemari lingkungan. Pencemaran terjadi dari hubungan antara aktivitas rumah tangga (sebagai pemilik faktor produksi) dan perusahaan (penghasil barang dan jasa).

Untuk menjelaskan hubungan antara aktivitas rumah tangga (sebagai pemilik faktor produksi) dan perusahaan (penghasil barang dan jasa) dapat digunakan pendekatan neraca bahan. Konsep neraca bahan dapat menjelaskan bahwa semua sumber daya yang diambil dari alam pada akhirnya kembali ke alam juga dalam bentuk limbah. Aliran sumber menggambarkan aliran sumber daya alam ke dalam kegiatan ekonomi. Di sisi lain, aliran residu (limbah) menggambarkan bagaimana bahan dasar memasuki mekanisme pasar yang akhirnya dibuang kembali ke alam sebagai hasil sampingan (limbah). Aliran limbah masing-masing mengalir dari dua peserta (perusahaan dan rumah tangga) yang artinya limbah keluar dari

aktivitas baik konsumsi maupun produksi. Aliran dalam neraca bahan, menunjukkan sebagai limbah dapat dipulihkan dari aliran dan daur ulang untuk kegunaan lain atau dapat dipakai kembali dalam bentuk semua.

Persoalan lingkungan penyelesaiannya tidak dapat sepenuhnya diserahkan pada mekanisme pasar, ketika dalam mekanisme pasar terjadi *eksternalitas* (dampak terhadap tingkat kesejahteraan pihak ketiga yang timbul karena tindakan seseorang karena tanpa dipungut kompensasi atau pembayaran). Mekanisme pasar cenderung mengabaikan biaya-biaya yang dilakukan oleh perusahaan. *Eksternalitas* muncul apabila seseorang melakukan suatu kegiatan dan menimbulkan dampak pada orang lain (manfaat eksternal maupun biaya eksternal) yang semuanya tidak memerlukan kewajiban untuk menerima atau melakukan pembayaran. Contohnya pada interaksi jual beli minuman kaleng. Biaya limbah kaleng bekas belum tercermin pada harga minimum kaleng tersebut. Sifat *eksternalitas* ini menjadi salah satu merosotnya fungsi lingkungan.⁷



Gambar 1. Saling Keterkaitan Aktivitas Ekonomi Dan SDA (Yasa, 2010)

Tata ekonomi dunia saat ini yang pro-pasar (*industrialisasi*), sering dianggap sebagai pemicu kerusakan lingkungan. Lebih dari seperempat perdagangan barang dagangan di dunia ini melibatkan barang-barang yang langsung diturunkan dari basis sumber daya alam yang menyangga perekonomian global. Sebagian besar negara berkembang mendominasi ekspor barang-barang tersebut jika dibanding dengan negara-negara industri. Kondisi ini di samping menguntungkan karena mendatangkan devisa di sisi lain negara-negara berkembang sangat rawan terhadap kerusakan sumberdaya alam yang ditimbulkan oleh perdagangan yang berbasis sumber daya alam.⁸

Pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya alam sebagai barang ekonomi berkaitan erat dengan hak-hak kepemilikan (*property right*) terhadap sumber daya tersebut. Menurut Tietenberg⁹ syarat sumber daya alam dapat dikelola secara efisien, yaitu jika kepemilikan terhadap sumber daya itu dibangun atas sistem hak kepemilikan yang efisien, dengan karakteristiknya sebagai berikut:

1. *Universalitas*, semua sumber daya adalah dimiliki secara pribadi (*private owned*) dan seluruh hak-haknya dirinci dengan lengkap dan jelas.
2. *Exklusivitas*, semua keuntungan dan biaya yang dibutuhkan sebagai akibat dari pemilikan dan pemanfaatan sumber daya harus dimiliki hanya oleh pemilik tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dalam transaksi atau penjualan ke pihak lain.
3. *Transferabilitas*, semua hak kepemilikan dapat ditransfer (*dipindahkan*) dengan penukaran yang terjadi secara sukarela.
4. *Enforsabilitas*, semua hak kepemilikan harus aman dari perampasan dan pelanggaran atau gangguan pihak lain.

C. Eksternalitas dan Kegagalan Pasar

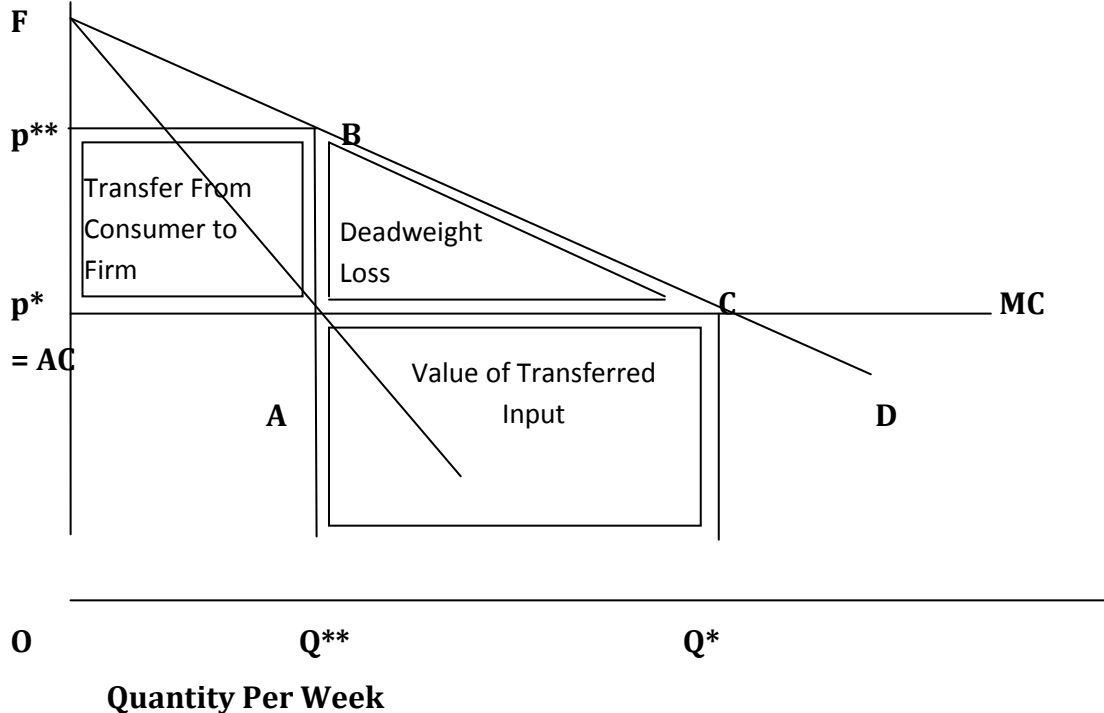
Eksternalitas timbul ketika beberapa kegiatan dari produsen dan konsumen memiliki pengaruh yang tidak diharapkan (tidak langsung) terhadap

produsen dan atau konsumen lain. *Eksternalitas* bisa positif dan negatif. *Eksternalitas* positif terjadi pada saat kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok memberikan manfaat pada individu atau kelompok lainnya. Perbaikan pengetahuan di berbagai bidang, misalnya ekonomi, kesehatan, kimia, fisika memberikan *eksternalitas* positif bagi masyarakat. Singkatnya *eksternalitas* positif terjadi ketika penemuan para ilmuwan tersebut tidak hanya memberikan manfaat pada mereka, tapi juga terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungan secara keseluruhan.

Adapun *eksternalitas* negatif terjadi saat kegiatan oleh individu atau kelompok menghasilkan dampak yang membahayakan bagi orang lain. Polusi adalah contoh *eksternalitas* negatif. Terjadinya proses pabrikan di sebuah lokasi akan memberikan eksternalitas negatif pada saat perusahaan tersebut membuang limbahnya ke sungai yang berada di sekitar perusahaan. Penduduk sekitar sungai akan menanggung biaya eksternal (*external cost*) dari kegiatan ekonomi tersebut berupa masalah kesehatan dan berkurangnya ketersediaan air bersih. Polusi air tidak saja ditimbulkan oleh pembuangan limbah pabrik, tapi juga bisa berasal dari penggunaan pestisida, dan pupuk dalam proses produksi pertanian.¹⁰

Sumberdaya lingkungan seperti udara bersih, air di sungai, laut dan atmosfer hak kepemilikannya yang tidak terdefiniskan dengan tepat. Di banyak negara sumberdaya tersebut berada dalam domain publik. Penggunaan sumberdaya tersebut dianggap sebagai barang bebas dan faktor produksi tanpa harga. Oleh karena itu mereka menghitung penggunaan sumber daya lingkungan tidak ada harganya ketika nilai sosial yang positif mengalami kelangkaan. Dua ulasan penting ketiadaan pasar adalah a) adanya kesulitan mendefinisikan, mendistribusikan serta menentukan hak milik, b) tingginya biaya dari penciptaan dan pengoperasian pasar.¹¹ Pada saat sebuah perusahaan membuang limbahnya di sungai, maka perusahaan memperoleh manfaat dari sungai tersebut, namun tidak menanggung biaya dari penggunaan sungai tersebut karena perusahaan tidak merasa memiliki sungai tersebut.

Eksternalitas menyebabkan pasar mengalami inefisiensi, kondisi ini disebut sebagai kegagalan pasar (*market failure*). Ketika kegagalan ini terjadi, pasar terlalu banyak menghasilkan barang dan jasa tertentu, dan terlalu sedikit menghasilkan barang dan jasa yang lain. Keseimbangan pasar (*market equilibrium*) menunjukkan keadaan permintaan sama dengan penawaran, dimana kerelaan membayar dari pembeli marginal barang (*marginal benefit*) yang ditunjukkan oleh permintaan sama dengan tambahan biaya (*marginal cost*) untuk barang tersebut yang ditunjukkan untuk penawaran. Dengan kata lain pada kondisi ini terjadi alokasi sumberdaya yang efisien. Pada saat ini terjadi eksternalitas positif, misalnya adanya perbaikan teknologi, adanya perbaikan tersebut masyarakat memperoleh kemudahan tanpa ikut menanggung biayanya. Keadaan ini menyebabkan, manfaat marginal tidak sama dengan biaya marginal untuk menghasilkan barang tersebut. Demikian pula dengan *eksternalitas* negatif, penggunaan kendaraan bermotor oleh seorang individu akan memberikan manfaat bagi pengguna, namun polusi yang dikeluarkan dari pengguna kendaraan tersebut berdampak buruk bagi kesehatan pengguna jalan yang tidak memperoleh manfaat kendaraan tersebut.



Gambar 2. Inefisiensi Alokasi SDA (Prasetyia, 2012)

Gambar 2 menunjukkan salah satu efisiensi alokasi sumber daya akibat ulah monopoli di pasar monopoli. Keberadaan monopoli telah mendistorsi alokasi sumberdaya. Monopoli secara sengaja telah membatasi produksi mereka dalam rangka untuk memaksimalkan keuntungan. Dari grafik di atas dapat dilihat, bahwa monopoli memproduksi barang jauh lebih kecil seperti yang terjadi pada pasar persaingan sempurna yaitu sebesar Q^{**} . Selisih $Q^{**}-Q^*$ mencerminkan katidakefisiensi atau munculnya *deadweight loss*, yaitu hilangnya bagian surplus konsumen. Selisih antara harga dan biaya marginal menunjukkan bahwa pada tingkat output yang memaksimalkan keuntungan, konsumen mau untuk membayar lebih mahal untuk unit tambahan dari pada biaya untuk memproduksi output tersebut.

Pengertian kegagalan pasar (*market failure*) secara sederhana identik dengan kegagalan pasar dalam mencapai efisiensi alokasi sumberdaya pada masyarakat atau kondisi dimana mekanisme pasar tidak mampu mencapai tujuan yang ditetapkan pemerintah, sehingga pasar menjadi tidak memadai dalam penyediaan infrastruktur dasar, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pengiriman layanan penting bagi masyarakat. Teori tradisional kegagalan pasar menggambarkan kegagalan pasar sebagai kondisi dimana terjadi kerugian kehilangan alokasi atau efisiensi. Hasil dari pasar tidak optimal atau kurang efisien sehingga menyebabkan eksternalitas atau barang publik. Stiglitz (1997) dalam Prasetyia (2012)¹² mencatat adanya tiga tipe pasar yang tidak efisien, yaitu: (1) *product mix inefficiency*, dimana pasar memproduksi sangat banyak satu barang dan sedikit barang yang lain, (2) *exchange inefficiency*, dimana beberapa barang yang diproduksi di pasar tidak mampu mencapai keinginan dari individu, dan (3) *production inefficiency*, ketika produksi suatu barang menjauhi dari batas kemungkinan produksi.

D. Paradigma Ekonomi Hijau

Paradigma ekonomi hijau (*green economy paradigm*) adalah isu strategis yang banyak dibicarakan bahkan telah menjadi tema peringatan hari lingkungan hidup sedunia oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP). Meskipun belum begitu terlihat implementasinya namun gerakan ekonomi hijau sendiri telah banyak dilakukan di berbagai negara. Ekonomi hijau juga telah menjadi salah satu fokus pembicaraan di RIO+20, Konferensi PBB tentang pembangunan berkelanjutan.¹³ Apabila gerakan ekonomi hijau ini dapat diimplementasikan secara sungguh-sungguh, bukan suatu hal yang mustahil pendekatan *green economy* akan mampu menjawab saling ketergantungan (*inter dependency*) antara ekonomi dan ekosistem serta dampak negatif akibat aktivitas ekonomi terhadap perubahan iklim (*climate change*) dan pemanasan global (*global warning*).

Konsep ekonomi hijau sendiri digagas oleh UNEP sepertinya dibebani tugas untuk menghapus mitos yang selama ini berkembang, yakni *trade off* antara ekonomi dan lingkungan hidup. Cato (2009) dalam Siswanto *et al* (2013) menyatakan bahwa ekonomi hijau diperlukan karena sistem ekonomi yang dianut selama ini sarat dengan ketidakadilan dan ketimpangan (indicator dari *inequalities*). Meskipun kini ekonomi hijau telah menjadi arus utama (*mainstream*) pikiran ekonomi, namun sejauh ini perkembangan ekonomi hijau di banyak negara termasuk Indonesia masih dalam tataran normatif atau belum memiliki proporsi signifikan pada sistem perekonomian nasional.¹⁴

Beberapa kebijakan perlu segera ditempuh terkait dengan implementasi pendekatan ekonomi hijau ini, diantaranya: *pertama*, sebuah kebijakan pemerintah nasional perlu melindungi daerah-daerah tertentu yang telah melewati batas aman untuk eksploitasi, konversi, dan atau pembangunan mengingat pentingnya keanekaragaman hayati di suatu daerah. Disamping itu membatasi dengan tegas daerah-daerah lain untuk dikembangkan dengan alasan pertumbuhan ekonomi melalui pengelolaan

yang cermat guna melindungi spesies yang terancam, mutu air, dan nilai ekonomi lainnya. *Kedua*, memberi peluang alternatif ekonomi bagi masyarakat setempat yang memungkinkan mereka tetap berkembang tanpa harus merusak keanekaragaman hayati di daerahnya.

Ketiga, investor swasta apakah dari pihak sub-sektor energi atau pertambangan, agrobisnis, pengembangan wisata, perhotelan dan lainnya yang memiliki kepentingan untuk menjaga agar keanekaragaman hayati di daerahnya tetap utuh dan dapat menarik investasi global dalam proyek-proyek yang menguntungkan, menghormati dunia alami, sekaligus membantu standar hidup penduduk setempat. *Keempat*, pemerintah daerah harus mampu dan bersedia melestarikan daerah yang harus dilindungi dengan tidak menjualnya demi uang atau membiarkan diri dikorup oleh kepentingan pihak penebang dan pengembang. *Kelima*, melibatkan pakar-pakar baik dari lokal maupun internasional yang paham betul cara mengukur keanekaragaman hayati dengan cangkih dan benar, sekaligus merencanakan tata guna lahan untuk menentukan dengan tepat daerah mana yang perlu dilindungi dan daerah mana yang dapat dibangun untuk penanganan lingkungan yang tepat. *Keenam*, mendukung pelbagai inisiatif penyelenggaraan pendidikan dasar, menengah dan tinggi guna meningkatkan kesadaran generasi muda untuk secara antusias menerima pengetahuan dan keterampilan sehingga mereka sadar tidak ingin merusak dunia alami di sekitar mereka.¹⁵

E. Kesimpulan

Pembangunan ekonomi dan juga pelestarian lingkungan sejatinya harus terus berjalan secara beriringan, meski terdapat plus minus diantara keduanya, namun manusia sebagai aktor utama dari kedua hal tersebut di mana manusia sebagai pelaksana pembangunan ekonomi dan juga penanggung jawab pelestarian lingkungan harus menjadikan kedua hal ini untuk berjalan seimbang.

Manusia telah diperingatkan Allah SWT dan Rasul-Nya agar jangan melakukan kerusakan di bumi, akan tetapi manusia mengingkarinya. Allah SWT berfirman : *“Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.”* (QS. 2 : 11). Keingkaran mereka disebabkan karena keserakahan mereka dan mereka mengingkari petunjuk Allah SWT dalam mengelola bumi ini. Sehingga terjadilah bencana alam dan kerusakan di bumi karena ulah tangan manusia. Allah SWT berfirman : *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.

Sumber daya alam yang melimpah ruah ini harus digunakan dan dimanfaatkan untuk pengembangan serta pembangunan ekonomi nasional, tapi harus tetap pada koridor yang telah ditentukan. Artinya bahwa memanfaatkan alam untuk mendongkrak perekonomian adalah hal yang dibenarkan, namun tidak untuk memonopoli alam, artinya dengan dalih peningkatan ekonomi alam kita dirusak. Membangun ekonomi yang kuat adalah tanggung jawab kita namun lingkungan yang layak huni juga menjadi kebutuhan umat manusia.[]

Catatan:

¹ Otto Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta. Djambatan, 1997. Hal. 59.

² Jeffrey A. Frangkel, *The Environment and Economic Globalization*, dalam Michael M. Weistein (ed), *Globalization: What's New*, Columbia University Press, 2005.

³ Imam Ahmad, al-Nasa'i, al-Darami, dan Imam al-Hakim meriwayatkan dan al-Hakim menganggap sahih hadits tersebut dari Abdullah bin Amr Ra.

⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Ri'ayatu Al-Bi`ah fi As-Syari'ah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2000, hal. 40-42

⁵ Sanim. B. *Analisis Ekonomi Lingkungan dan Audit Lingkungan*, Makalah disampaikan pada pelatihan bagi Dosen PTS Se Jawa-Bali. Cisarua Bogor, 2006.

⁶ Habibi. A., Trade off Kerusakan SDA dan Pembangunan Ekonomi, 2012, <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/210> (diakses pada tanggal 10 Febuari 2015)

⁷ Yasa. IGWM., *Ekonomi Hijau, Produksi Bersih dan Ekonomi Kreatif: Pendekatan Pencegahan Resiko Lingkungan Menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Di Provinsi Bali*, Jurnal Bumi Lestari, Vol.10 No. 2 Tahun 2010

⁸ Tietenberg, 1984, *Environmental and Natural Resources Economics*. Scott Foresman and Company, United States America.

⁹ Hartati AY., Lingkungan Hidup dan Liberalisasi Perdagangan: Upaya Mencari Jalan Tengah, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol 11 No. 2 November 2017.

¹⁰ Sankar, U., 2008, *Environmental Externalities*, didapat [Online]: <http://coe.mse.ac.in/dp/envt-sanker.pdf> (diakses pada 10 Febuari 2015)

¹¹ Ibid.

¹² Prastyia F. 2012, *Modul Ekonomi Publik. Bagian II Teori Sektor Publik*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.

¹³ Bruce Mitchell, dkk. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

¹⁴ Siswanto dkk. *Membangun Model Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan*, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB Bogor, 2013.

¹⁵ Affif. F., *Rangkaian Kolom Kluster I*, Universitas Bina Nusantara. 2012. [Sbm.binus.ac.id/files/2013/04/ekonomi-hijau.pdf](http://sbm.binus.ac.id/files/2013/04/ekonomi-hijau.pdf) (diakses pada tanggal 12 febuari 2015)

DAFTAR PUSTAKA

Affif. F., *Rangkaian Kolom Kluster I*, Universitas Bina Nusantara. [Sbm.binus.ac.id/files/2013/04/ekonomi-hijau.pdf](http://sbm.binus.ac.id/files/2013/04/ekonomi-hijau.pdf), 2012, (diakses pada tanggal 12 febuari 2015)

Bruce Mitchell, dkk. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000).

Habibi. A., *Trade off Kerusakan SDA dan Pembangunan Ekonomi*, <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/210>, 2012 (diakses pada tanggal 10 Febuari 2015)

Hartati AY., Lingkungan Hidup dan Liberalisasi Perdagangan: Upaya Mencari Jalan Tengah, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol 11 No. 2 November 2017.

Jeffrey A. Frangkel, *The Environment and Economic Globalization*, dalam Michael M. Weistein (ed), *Globalization: What's New*, (Columbia University Press, 2005).

Modul Ekonomi Publik. Bagian II Teori Sektor Publik, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang).

Otto Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta. Djambatan, 1997).

Prastyia F. *Modul Ekonomi Publik. Bagian II Teori Sektor Publik*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, 2012).

Sanim. B. *Analisis Ekonomi Lingkungan dan Audit Lingkungan*, Makalah disampaikan pada pelatihan bagi Dosen PTS Se Jawa-Bali. (Cisarua Bogor, 2006).

- Sankar, U., *Environmental Externalities*, didapat [Online]: <http://coe.mse.ac.in/dp/envt-sanker.pdf>, 2008 (diakses pada 10 Febuari 2015).
- Siswanto dkk. *Membangun Model Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan*, (Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB Bogor, 2013).
- Soluk, Andrew. *Why we Need to Protect Our Environment* [online] tersedia dalam [<http://www.newpolity.com/20i0/i0/2i/why-we-need-to-protect-our-environment/>]. 2010. (diakses pada tanggal 10 febuari 2015).
- Tietenberg, *Environmental and Natural Resources Economics*. (United States America: Scott Foresman and Company, 1984).
- Yasa. IGWM., Ekonomi Hijau, Produksi Bersih dan Ekonomi Kreatif: Pendekatan Pencegahan Resiko Lingkungan Menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Di Provinsi Bali, *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2010
- Yusuf Al-Qardhawi, *Ri'ayatu Al-Bi'ah fi As-Syari'ah Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2000).